

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan sumber daya manusia yang penting sebagai penerus generasi yang akan datang. Masa anak terutama 0 – 5 tahun yang disebut sebagai anak balita merupakan salah satu masa rumit, kritis, penting, dan penuh risiko karena pada masa 5 tahun pertama kehidupan dibentuk dasar-dasar kepribadian, kemampuan fisik, organik, intelektual, proses berfikir, perkembangan keterampilan bahasa dan bicara, bertingkah laku sosial atau bersosialisasi (Ismail, 2004).

Konsep tumbuh kembang merupakan suatu hal yang mutlak pada anak, maksudnya tumbuh adalah proses bertambah besarnya sel – sel serta bertambahnya jaringan *intraseluler*. Sedangkan yang dimaksud dengan kembang atau berkembang adalah proses pematangan fungsi atau organ tubuh termasuk perkembangan kemampuan mental dan kecerdasan serta perilaku anak (Campbell, 2000). Pada kenyataannya tumbuh kembang secara *eksplisit* bisa dipisahkan satu sama lain. Proses tumbuh kembang ini berlangsung sejak awal pembuahan (*konsepsi*) sampai akhir masa remaja dengan melewati masa – masa atau periode *prenatal*, bayi baru lahir, prasekolah, sekolah dini dan remaja (Campbell, 2000).

Proses tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan

anak selanjutnya. Perkembangan anak terdiri dari : perkembangan motorik kasar (pergerakan dan sikap tubuh); perkembangan motorik halus (menggambar, memegang suatu benda dan lain – lain); perkembangan bahasa (kemampuan respon suara, mengikuti perintah, dan berbicara sopan); kepribadian atau tingkah laku (berinteraksi dengan lingkungannya) (Kania, 2009).

Sejak dahulu, masalah perkembangan anak telah mendapat banyak perhatian. Pada saat ini berbagai metode deteksi dini untuk mengetahui gangguan perkembangan anak telah dibuat. Demikian pula dengan skrining untuk mengetahui penyakit-penyakit yang potensial dapat mengakibatkan gangguan perkembangan anak karena deteksi dini kelainan perkembangan anak sangat berguna, agar diagnosis maupun pemulihannya dapat dilakukan lebih awal, sehingga tumbuh kembang anak dapat berlangsung seoptimal mungkin (Soetjiningsih, 2006).

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerakan tubuh dan perkembangan tersebut erat kaitannya dengan perkembangan motorik di pusat. Tes yang umum digunakan untuk memantau perkembangan motorik anak adalah tes *Denver II*. Tes ini membagi perkembangan anak menjadi empat yaitu perkembangan personal sosial, perkembangan bahasa, serta perkembangan motorik kasar dan motorik halus *adaktif*. Perkembangan motorik halus tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan fisik, tetapi juga kesiapan psikis anak untuk melakukannya seperti memanjat, dan berlari. Kemampuan motorik kasar

sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Bila mengalami keterlambatan pada kemampuan motorik, maka anak akan mengalami keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan anak (Ichwan, 2008).

Perkembangan motorik dipengaruhi dua faktor yaitu faktor genetik (faktor bawaan normal dan patologik, jenis kelamin, dan ras); dan faktor lingkungan (*faktor pra-natal dan post-natal*). Tujuan dari perkembangan motorik yaitu penguasaan ketrampilan tergambar dalam kemampuan menyelesaikan gerakan motorik tertentu, dimana dapat dilihat seberapa besar anak dapat menyelesaikan gerakan motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu (Rapani, 2008).

Perkembangan motorik halus yang baik, tidak hanya didukung melalui pemenuhan status gizi saja, akan tetapi didukung juga oleh stimulasi yang diberikan. *Dynamic System Theory* yang dikembangkan oleh Thelen & Whiteneyerr (dikutip dari Endah, 2008) menyatakan bahwa untuk membangun kemampuan motorik, anak harus mempersiapkan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi tersebut untuk bergerak. Pemberian stimulasi dapat mengoptimalkan perkembangan motorik kasar pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Hariweni, 2003).

Stimulasi paling banyak didapatkan dari lingkungan terdekat anak. Keluarga atau orangtua, khususnya ibu, merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak balita (Soetjiningsih, 1995). Peran seorang ibu dalam pengasuhan anak, juga dalam pemberian stimulasi pada anak sangat

besar. Interaksi antara anak dan orang tua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Karena itu diperlukan pengetahuan dan sikap yang benar oleh ibu tentang pemberian stimulasi agar perkembangan motorik kasar anak dapat optimal (Hariweni, 2003).

Dari studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada tanggal 4 April 2012 di RB Widuri, Sleman, diperoleh data bahwa jumlah ibu yang berkunjung untuk memeriksakan anaknya dari bulan Januari – Maret 2012 sebanyak 302 orang Ibu. Dari 302 ibu tersebut terdapat 35 ibu muda dengan anak usia 0 – 1 tahun. Pada studi pendahuluan peneliti mewawancarai 7 ibu muda dengan usia  $\leq 20$  tahun yang pada saat tersebut berkunjung di RB Widuri. Hasil dari wawancara ternyata dari 7 ibu Muda tersebut 5 ibu Muda tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan stimulasi perkembangan anak sedangkan 2 ibu Muda mengerti dan mengetahui berbagai hal tentang stimulasi perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu muda tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-12 bulan di RB Widuri, Sleman 2012.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian adalah "Apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Muda Tentang Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 2-12 Bulan di RB Widuri, Sleman 2012?"

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Muda Tentang Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 2-12 bulan di RB Widuri, Sleman 2012.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu Muda tentang stimulasi perkembangan anak usia 2-12 bulan di RB Widuri, Sleman 2012.
- b. Diketuainya perkembangan motorik halus anak usia 2-12 bulan di RB Widuri, Sleman 2012.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat umum, khususnya dalam ilmu kebidanan terutama tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu muda tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-12 bulan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan bagi petugas kesehatan agar dapat memberikan layanan yang lebih optimal terutama tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu muda tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-12 bulan.

###### b. Bagi STIKES A YANI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana sebagai sarana memperkaya ilmu kebidanan terutama hubungan tentang pengetahuan ibu muda tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-12 bulan.

###### c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu muda terhadap stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-12 bulan.

d. Bagi ibu muda yang mempunyai bayi dan balita

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan informasi bagi ibu tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu muda tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-12 bulan.

### E. Keaslian Penelitian

Dari hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain :

1. Hasmiyati, (2008). Judul penelitian “Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar Balita Di Dusun Jambean Desa Triwidasi, Kecamatan, Pajangan, Bantul”. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *diskriptif* dengan pendekatan *cross sectional* dengan subjek penelitian 34 Ibu Balita. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar pada balita sebesar 80,6% dengan kata lain masuk dalam kategori baik. Perbedaan dengan penelitian terbaru adalah terletak pada jumlah variabel yang diteliti, dalam penelitian Hasniyati ini menggunakan Variabel tunggal yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar balita, sementara pada penelitian terbaru menggunakan dua variabel. Persamaan dengan penelitian terbaru, sama-sama meneliti tentang pengetahuan perkembangan motorik.

2. Warliana, (2003). judul penelitian “Hubungan Pemberian ASI dengan Perkembangan Motorik kasar di Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat”. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan anak yang tidak mendapatkan ASI kemungkinan mempunyai risiko terjadi dugaan keterlambatan perkembangan motorik sebesar 7,99 kali dibandingkan anak yang mendapatkan ASI penuh. Faktor risiko lain yang berperan meningkatkan risiko terjadinya dugaan keterlambatan perkembangan motorik adalah stimulasi perkembangan motorik yang tidak teratur. Persamaan dengan penelitian terbaru, sama-sama meneliti tentang pengetahuan perkembangan motorik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2004), Tentang “Hubungan antara stimulasi dini terhadap motorik kasar bayi di posyandu dusun Ngambah, Bambanglipuro, Bantul”. Penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Hasilnya terdapat hubungan antara stimulasi dini dengan tumbuh kembang balita. Perbedaannya adalah tempat, tahun penelitian, dan metode penelitiannya menggunakan *deskriptif analitik*. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pengetahuan perkembangan motorik.
4. Jarrit F.de Kieviet, MSc, Departemen Klinis Neuropsikologi, vu University Amsterdam, Vn der Boechorstraat 1, 108 Bt Amsterdam, Belanda tahun 2009. (Jf.de,Kleviet@psy.vu.nl). Motor Development in Very Premature and Very Low-Birth-Weight Children From Birth To The A *Meta-analysis*. Sampel dalam penelitian ini adalah Bayi yang sangat

Prematur lahir ( $\leq 32$  Minggu). Hasil penelitian adalah ada hubungan bayi yang lahir prematur dengan keterlambatan atau gangguan pada perkembangan motorik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perkembangan motorik.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA